

## **Pondok Pesantren Dhuafa Perkampungan Minangkabau Al Falah 2013-2020**

**Yoga Pratama<sup>1(\*)</sup>, Erniwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*pratamayoga0987@outlook.com

### **Abstract**

*Pesantren is one part of the social system of society, which is often active in alleviating social problems in the surrounding community. One of the social problems often the concern of pesantren is education for underprivileged children. The purpose of this article is to describe the development of Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School with poor students from 2013-2020. This article uses the historical method of the process by using source documents belonging to Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School, such as the deed of establishment, the number of students, the curriculum as well as interviews with the founders, teachers and staff of Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School and also with the community around the Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School. The results of this article show that Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School was founded by the Shine Al Falah Foundation in 2013 due to problems with the development of the Dhuafa Nusantara Islamic Boarding School managed by the Bakti Nusantara Isafat Foundation. The story of the Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School can be seen from 2 phases with the change of location of the Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School. The Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School students originally came from the Al Falah Orphanage and grew from outside the orphanage. In financing Islamic boarding schools rely on donor assistance and are managed by the amil zakat institution assisted by the Shine Al Falah Foundation. Based on the conclusion of Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding school has established MA Al Falah, MTS Al Falah, MI Al Falah and pesantren salafiyah which is used as a means of learning for santri dhuafa. By 2020 Perkampungan Minangkabau Islamic Boarding School has had 703 students and more than half of them are dhuafa students*

**Keyword: Islamic Boarding School, Dhuafa, Deveploment**

### **Abstrak**

Pesantren merupakan salah satu bagian dari sistem sosial masyarakat, yang sering aktif mengentaskan masalah sosial di masyarakat sekitarnya. Salah satu masalah sosial yang sering jadi perhatian pesantren adalah pendidikan untuk anak dhuafa. Tujuan dari artikel untuk mendeskripsikan perkembangan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dengan santri dhuafa dari tahun 2013-2020. Artikel ini menggunakan metode sejarah dari proses dengan menggunakan sumber dokumen-dokumen milik Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau seperti akta pendirian, jumlah santri, kurikulum serta wawancara dengan pendiri, guru dan staff Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dan juga dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau didirikan oleh Yayasan Shine Al Falah pada tahun 2013 karena adanya permasalahan pengembangan Pondok Pesantren dhuafa Nusantara yang di kelola Yayasan Bakti Nusantara Isafat. Perkembangan dari Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau bisa

dilihat dari 2 fase dengan perpindahan lokasi Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. Santri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau awalnya berasal dari Panti Asuhan Al Falah dan bertambah dari luar panti asuhan. Dalam pembiayaan pondok pesantren mengandalkan bantuan donatur dan dikelola oleh lembaga amil zakat binaan Yayasan Shine Al Falah. Berdasarkan kesimpulan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau telah mendirikan MA Al Falah, MTS Al Falah, MI Al Falah dan pesantren salafiyah yang dijadikan sarana belajar untuk santri dhuafa. Pada tahun 2020 Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau telah memiliki 703 santri dan lebih dari setengahnya adalah santri dhuafa.

**Kata Kunci: Pondok Pesantren, Dhuafa, Perkembangan**

## **PENDAHULUAN**

Pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1, menyatakan bahwa Fakir Miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Maka dari itu merupakan kewajiban negara untuk dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan dan lainnya, terutama dari kaum dhuafa yang meliputi anak fakir miskin, anak yatim serta anak terlantar. Namun pada pelaksanaannya cukup sulit negara untuk bisa melakukannya sendiri dan dengan itu dibutuhkan lembaga-lembaga yang dibuat masyarakat untuk membantu negara dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak dhuafa terutama pemenuhan kebutuhan akan pendidikan. Salah satu lembaga yang sering memberikan pendidikan untuk anak dhuafa adalah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejarahnya telah mengakar selama berabad-abad di Indonesia. Pondok pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. (Akhiruddin, 2015, hal. 197) Pemberian pendidikan pada anak dhuafa oleh pondok pesantren didukung adanya pengaruh kuat dan luas yang dimiliki pondok pesantren kepada masyarakat sekitarnya.

Dhuafa adalah istilah yang sudah populer di telinga umat Islam di Indonesia terlebih di pondok pesantren, meskipun istilah dhuafa ini berasal dari bahasa Arab yakni Dh'afan atau Dhi'fan yang berarti orang-orang lemah atau tertindas. (Farhan, 2015, hal. 2) Golongan masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai kaum dhuafa manakala dalam kenyataan hidup, mereka mengalami hal-hal sebagai berikut. Pertama, kesulitan ekonomi dan kesengsaraan. Kedua, penderitaan yang membuat mereka tidak dapat berkerja. Ketiga, dalam keadaan tidak berdaya, baik fisik maupun mental. Keempat, dalam keadaan tertindas karena diintimidasi, dizalimi, dieksplorasi, atau diajajah. (M.K, 2005, hal. 2). Salah satu pondok pesantren yang aktif dalam pendidikan anak dhuafa adalah Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang merupakan salah satu dari empat pondok pesantren yang banyak fokus pada pendidikan anak dhuafa di Kota Padang. Tiga pondok pesantren lainnya yaitu, Pondok Pesantren Terpadu Dhuafa Nusantara, Pondok Pesantren Liga Dakwah dan Pondok Pesantren Al Furqan. Terdapat cukup banyak pondok pesantren di Kota Padang yang menggratiskan pendidikan atau sekolah bagi anak dhuafa melalui program seperti beasiswa. Tapi bisa dikatakan hanya empat inilah pondok pesantren yang banyak

menampung anak-anak dhuafa dan menggratiskan biaya pendidikan mereka tanpa perlu adanya program khusus seperti beasiswa. Ditambah dengan adanya komersialisasi pendidikan yang sering dijumpai pada saat ini cukup sulit menemukan lembaga pendidikan yang benar-benar gratis. (Asmirawanti, 2016, hal. 180).

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau didirikan oleh Yayasan Shine Al Falah yang merupakan yayasan yang fokus pada pemberdayaan pendidikan masyarakat kurang mampu terutama yatim, piatu, anak terlantar, anak putus sekolah dan mualaf. Dari keempat pondok pesantren diatas yang disebutkan sebelumnya, Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau adalah yang termuda karena baru didirikan pada tahun 2013 dan berawal dari sebuah panti asuhan dan untuk memberikan pendidikan bagi anak asuh membentuk Madrasah Tsanawiyah sehingga memiliki santri-santri awal dari anak asuh panti asuhan yang berjumlah 11 anak asuh pada awal pendirian dan terus berkembang dengan pendirian jenjang pendidikan baru dan penambahan santri yang signifikan. (Wawancara dengan Syamsul Akmal, 2021). Fokus penelitian ini ialah mengkaji bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dan upaya menyediakan sekolah gratis untuk anak dhuafa. Tujuan dari penelitian mencoba menggambarkan bagaimana perkembangan sebuah pondok pesantren yang masih berusia muda memberikan pendidikan gratis anak dhuafa. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pondok pesantren yang ada di Sumatera Barat khususnya Kota Padang yang berperan dalam penyediaan sekolah gratis untuk anak dhuafa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pertama peneliti dari Irfan Sepriadi (2008) dengan judul Yayasan Bakti Nusantara Isafat 1989-2008. Penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan Yayasan Bakti Nusantara Isafat dalam merumahkan anak jalanan dan anak terlantar serta upayanya mendirikan SMK Dhuafa Nusantara yang merupakan sekolah gratis untuk dhuafa pertama di Kota Padang pada tahun 1997 serta untuk pendidikan Islam mendirikan Pondok Pesantren Terpadu Dhuafa Nusantara. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis dikarekan pendiri Yayasan Shine Al Falah yang mengelola Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau merupakan mantan pengurus Yayasan Bakti Nusantara Isafat. Kedua, penelitian dari Siska Yuliani (2014) dengan judul Perkembangan Pondok Pesantren Modern Liga Dakwah Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 1996-2013. Penelitian menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Liga Dakwah dengan keterbatasan yang mereka miliki dari awal pendirian dengan belajar menumpang pada sebuah masjid dengan membentuk SMA Islam Liga Dakwah dan dengan perkembangan santrinya akhirnya membek Panti Asuhan Liga Dakwah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dilihat dari adanya anak panti asuhan yang menjadi santri di pondok pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode sejarah dalam mengkaji permasalahan, dimana peneliti berusaha untuk merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode dasar (*Basic Method*) dalam disiplin sejarah memiliki serangkaian langkah dan prosedur kerja melalui 4 tahap, yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. (Azmi Fitriasia, 2003, hal. 4) Pada tahap heuristic, yaitu pengumpulan data diperlukan data primer dan data sekunder. Sumber bisa berupa sumber dokumen tertulis maupun sumber lisan. (Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 1995, hal. 95). Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara dengan pihak terkait dan observasi lapangan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau serta menggunakan dokumen-dokumen yang dimiliki Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau.

Wawancara dilakukan dengan ketua Yayasan Shine Al Falah, para pendiri Yayasan Shine Al Falah, Sekretaris Yayasan Shine Al Falah dan Pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau serta guru dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Untuk data sekunder didapat melalui studi kepustakaan yang membahas mengenai pondok pesantren, jurnal-jurnal yang tersedia di internet dan media sosial milik Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. Pada tahap kritik sumber penulis melakukan verifikasi atau kritik data dari data primer dan sekunder penulis dapatkan. Pada tahap ini penulis akan menguji keabsahan tentang sumber, yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap interpretasi, penulis akan melakukan interpretasi atau penafsiran atas data-data yang telah ditemukan dan akan digunakan pada tahap selanjutnya. Tahap historiografi penulisan menulis atau memaparkan hasil penelitian tentang Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yayasan lahir karena adanya keinginan dari masyarakat untuk memiliki wadah atau lembaga yang bersifat dan bertujuan dibidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Dengan adanya yayasan maka, tujuan itu bisa tercapai dan diwujudkan dalam suatu lembaga yang diakui masyarakat. Tujuan dan fungsi awal setiap yayasan hampir sama yaitu menyangkut bidang sosial, tetapi memiliki perbedaan dalam melaksanakan kegiatan dan kepentingan yang berbeda juga, ada yang bergerak di bidang sosial, agama, budaya, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kemanusiaan. Yayasan lebih dipilih masyarakat karena dibandingkan dengan bentuk badan hukum lain yang terkonsentrasi pada bidang ekonomi dan kegiatan usaha, yayasan dinilai lebih memiliki ruang gerak yang sesuai dalam rangka penyelenggaraan kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan serta keagamaan. (Septia, 2017, hal. 74). Yayasan Shine Al Falah merupakan pendiri Panti Asuhan Al Falah pada tahun 2012 dan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau pada tahun 2013. Yayasan Shine Al Falah merupakan sebuah lembaga yang fokus pada pemberdayaan pendidikan masyarakat kurang mampu, yatim, piatu, anak terlantar dan muallaf di Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Yayasan Shine Al Falah sendiri berdiri pada tahun 2012 dan

terdaftar hukum dengan Akta Notaris Yularni S.H No. 38 Tanggal 12 Desember 2012 dan Keputusan MENKUMHAM RI No. AHU-473.AH.01.04.

Berdirinya Yayasan Shine Al Falah berawal dari permasalahan yang dihadapi oleh Yayasan Bakti Nusantara Isafat dalam mengembangkan lembaga pendidikannya. Yayasan Bakti Nusantara Isafat merupakan sebuah yayasan yang membuat sekolah gratis untuk dhuafa pertama di Kota Padang dengan dibentuknya SMK Dhuafa pada tahun 1997. (Sepriadi, 2009, hal. 3) Untuk pendidikan Islam Yayasan Bakti Nusantara Isafat juga mendirikan Pondok Pesantren Bakti Nusantara Isafat yang didirikan pada tahun 2002. Dalam perkembangan pesantren yang didirikan oleh Yayasan Bakti Nusantara Isafat memiliki permasalahan yaitu sulit untuk mendirikan gedung-gedung baru dan fasilitas lainnya karena adanya abrasi pantai di Taluok Buo Kota Padang yang merupakan lokasi dimana Pondok Pesantren Dhuafa Nusantara berada. (Wawancara dengan Zulmasri, 2021). Permasalahan pengembangan pondok pesantren ini membuat beberapa tokoh-tokoh di Yayasan Bakti Nusantara Isafat mengadakan pertemuan. Pertemuan ini mendapatkan upaya untuk mengembangkan pondok pesantren di ke lokasi baru tetapi dengan yayasan yang berbeda. Hasil dari pertemuan memilih Drs. Zulmasri, Syamsul Akmal S.Ag, M.M, Syaiful Adnan S.Pd.I dan Ali Shabrin sebagai pembentuk yayasan baru yang dinamai Yayasan Shine Al Falah. Berdirinya Yayasan Shine Al Falah berkomitmen untuk mendirikan pondok pesantren gratis baru untuk anak-anak dhuafa.

#### **Berawal Dari Panti Asuhan Al Falah**

Panti Asuhan termasuk kepada suatu lembaga dalam bidang sosial yang mengasuh dan mendidik anak-anak yang kurang mampu, baik dari segi kekeluargaan diantaranya fakir miskin, anak-anak yatim piatu. Panti asuhan didirikan guna mendidik serta membina seseorang yang tidak beruntung agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak, baik dari masalah sosial, masalah pendidikan, serta agama demi masa depan mereka. Setelah didirikannya Yayasan Shine Al Falah pada Desember tahun 2012 para pengurus pada awal 2013 yang dipimpin Drs. Zulmasri mendirikan sebuah panti asuhan dengan nama Panti Asuhan Al Falah. Pada awal pendirian panti asuhan ini Yayasan Shine Al Falah tidak memiliki lahan atau gedung atas nama yayasan untuk dijadikan sebuah panti asuhan. Untuk pendirian pertama kali Yayasan Shine Al Falah menggunakan rumah pribadi salah satu anggota yayasan, yaitu rumah milik bapak Sabaruddin yang berlokasi di Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Pada rekrutmen pertama Panti Asuhan Al Falah membina 8 orang anak laki-laki yang berasal dari Kota Padang. Semua anak asuh ini merupakan anak yatim piatu yang direkomendasikan untuk oleh rekan-rekan para pengurus Yayasan Shine Al Falah. Untuk pengasuhnya Yayasan Shine Al Falah mempercayakan kepada bapak Sabaruddin untuk menjadi pengasuh mereka. Kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Al Falah dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, seperti menghidupkan ibadah secara bersama, membaca Al-Qur'an, bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tanggung jawab masing-masing seperti mencuci piring sehabis makan menyeterika pakaian dan kegiatan rumah lainnya. Anak asuh di Panti Asuhan Al Falah banyak diberikan kegiatan keagamaan, karena

anak-anak asuh ini direncanakan akan dijadikan santri-santri yang akan dibentuk Yayasan Shine Al Falah. Untuk memenuhi kebutuhan seperti makan dan kebutuhan harian para anak asuh pertama, para anggota Yayasan Shine Al Falah menggunakan uang pribadi mereka.

Penggunaan uang pribadi ini dikarena Yayasan Shine Al Falah belum memiliki banyak Donatur. Saat pertama kali terbentuk Yayasan Shine Al Falah juga menerima bantuan dari rekan-rekan dari Yayasan Bakti Nusantara Isafat karena kedekatan antar kedua yayasan yang erat. Pada masa ini Panti Asuhan Al Falah cukup sulit mendapatkan bantuan dari berbagai lembaga pemerintah karena belum memiliki izin dan hanya menetap di rumah anggotannya. Selain itu Yayasan Shine Al Falah memiliki rencana untuk memindahkan anak asuh ke lokasi baru sehingga dana yang terkumpul dialokasikan untuk rencana lokasi baru. (Wawancara dengan Syamsul Akmal, 2021). Keberadaan Panti Asuhan Al Falah di Kelurahan Pdang Sarai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tidak berlangsung lama. Setelah tiga bulan Panti Asuhan Al Falah memutuskan pindah lokasi. Kepindahan lokasi ini disebabkan oleh adanya penambahan anak asuh, sehingga rumah yang dijadikan panti asuhan sebelumnya tidak mencukupi. Ditambah dengan adanya anak panti asuhan perempuan yang membutuhkan ruang terpisah dengan anak asuh

#### **Pembentukan Lembaga Pendidikan Pesantren**

Sebelum didirikannya pondok pesantren yayasan berencana memindahkan Panti Asuhan Al Falah dan mendirikan pondok pesantren di lokasi baru. Yayasan Shine Al Falah mengadakan musyawarah yayasan untuk mencari dan menentukan lokasi baru untuk panti asuhan dan pendirian pondok pesantren. Dalam musyawarah ini menghasilkan dua opsi, yang pertama adalah memindahkan panti asuhan dan mendirikan pondok pesantren ke Jalan Makkah Belakang TVRI Kecamatan Koto Tangah. Opsi kedua menyewa ruko di kawasan Pasar Baru Kasang. Opsi pertama merupakan prioritas Yayasan Shine Al Falah, namun karena adanya berbagai pertimbangan seperti di Jalan Makkah hanya baru ada lahan sehingga membutuhkan proses lama untuk membangun segala fasilitas yang dibutuhkan akhirnya yayasan memilih untuk pindah terlebih dahulu ke Kawasan Pasar Baru Kasang dan membangun fasilitas di Jalan Makkah secara bertahap. (Wawancara dengan Syamsul Akmal, 2021).

Kepindahan terlaksana pada bulan April 2013 dengan memindahkan semua anak asuh Panti Asuhan Al Falah yang waktu itu berjumlah 64 orang. Kawasan Pasar Baru Kasang disewa oleh Yayasan Shine Al Falah sebesar Rp. 1.000.000 per bulan (Wawancara dengan Adi Sahyogi, 2021). Yayasan Shine Al Falah juga mendapat kebebasan untuk memakai ruko sebanyak yang mereka perlukan oleh pengelola Pasar Baru Kasang. Adanya kebebasan memakai ruko sebanyak yang diperlukan menjadi salah satu alasan Yayasan Shine Al Falah memilih Kawasan Pasar Baru Kasang untuk menjadi alternatif lokasi baru. Dengan adanya kebebasan ini memungkinkan untuk Yayasan Shine Al Falah untuk mendirikan Pondok Pesantren. Pondok pesantren yang didirikan Yayasan Shine Al Falah mulai berdiri pada tahun ajaran 2013/2014 dengan jenjang pendidikan formal MTS Al Falah dan diperkuat dengan izin operasional Madrasah dari Kantor Kemenag Wilayah Sumatera Barat dengan nomor :Kw.03/2-e/PP.006/MTs/125/2014 dengan santri awal dari

Panti Asuhan Al Falah yang berjumlah 11 santri (Wawancara dengan Syamsul Akmal, 2021). Pondok pesantren ini berjenis pondok pesantren *khalafiyah* selain mengajarkan pengajian kitab dan pengajaran agama islam, juga ikut menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau pendidikan formal. (Direktorat Agama Islam Departemen Agama, 2003, hal. 41) Setahun setelahnya Pondok Pesantren juga mendirikan Madrasah Aliyah Al Falah pada tahun ajaran 2014/2015 dengan santri pada awal pendirian berjumlah 8 orang. (Wawancara dengan Syamsul Akmal, 2021)

Pondok pesantren dari Yayasan Shine Al Falah ini pada tahun pertama belum memakai nama “Perkampungan Minangkabau” tapi menggunakan nama Pondok Pesantren Shine Al Falah yang berarti “*cahaya kemenangan*” namanya dibuat sama dengan nama yayasan. Untuk penamaan pondok pesantren yayasan sebelumnya sudah memiliki beberapa calon nama untuk pondok pesantren, tetapi karena belum adanya kesepakatan bersama anggota yayasan lainnya, Yayasan Shine Al Falah memilih untuk memakai nama yang sama dengan yayasan untuk satu tahun pertama.

### **Gambar 1. Ruang Kelas Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Pada Tahun 2013 di Pasar Baru Kasang**



Sumber: Dokumentasi Milik Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

Fase yang krusial bagi perkembangan Pondok Pesantren Shine Al Falah adalah kepindahan ke lokasi baru di Jalan Makkah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tepatnya berada di belakang gedung TVRI Sumatera Barat pada tahun 2015. Lokasi baru memungkinkan Yayasan Shine Al Falah untuk mengembangkan pondok pesantren menjadi lebih besar karena ketersediaan lahan yang luas dan menambah jenjang pendidikan baru di pondok pesantren. Sebelum dimulainya kepindahan pondok pesantren Yayasan Shine Al Falah membangun dua gedung yang digunakan sebagai kelas untuk belajar sekaligus asrama yang digunakan selama tiga bulan, setelahnya dibangun kelas-kelas darurat sehingga kelas dan asrama terpisah. Dua gedung awal ini sudah mulai dibangun sejak tahun 2013 dan Gubernur Sumatera Barat saat itu Irwan Prayitno menjadi peletak batu pertama pendirian pondok pesantren oleh Yayasan Shine Al Falah. Dalam perkembangannya

pondok pesantren tidak hanya mendirikan gedung dan ruangan baru milik pesantren tetapi juga melakukan penyewaan terhadap rumah-rumah masyarakat sekitar untuk dijadikan asrama santri.

**Gambar 3. Gubernur Sumatera Barat Pada Peletakan Batu Pertama Pendirian Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau pada Tahun 2013**



Sumber: Dokumentasi Milik Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

Selama perkembangannya Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau memiliki 3 golongan santri. Pertama, kelompok anak yatim, yang mendapatkan pendidikan gratis, pembiayaannya kehidupannya dan fasilitasnya ditanggung oleh Yayasan Shine Falah. Kedua, ada kelompok santri kurang mampu atau juga disebut sebagai kelompok subsidi, dimana pendidikannya serta asramanya digratiskan, konsumsinya juga ditanggung yayasan, namun juga dibantu orang tua dan wali santri dengan sukarela. Ketiga, yaitu kelompok mandiri, yang terdiri dari orang mampu. Kelompok ini pendidikannya gratis tetapi biaya hidup menjadi tanggungan orang tua mereka. Secara keseluruhan untuk biaya pendidikan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau tidak mebebankan biaya pada para santrinya. (Wawancara dengan Adi Sahyogi, 2021).

**Tabel 1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Tahun 2014-2020**

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2014	56
2	2015	115
3	2016	180
4	2017	235
5	2018	311
6	2019	445
7	2020	703

Sumber: Diolah dari data santri Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau



Berdasarkan tabel diatas dari awal berdirinya Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau menunjukkan kenaikan jumlah santri dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah santri di pondok pesantren ini bisa dikatakan sangat cepat dan banyak, hal ini disebabkan adanya penambahan jenjang pendidikan baru yaitu, Madrasah Aliyah Al Falah pada tahun 2014, MI-Qu Al Falah pada tahun 2017, adanya program Rumah Qur'an Al Falah dan pesantren berjenis salafiyah yang pada awalnya hanya memiliki MTS Al Falah. Selain itu, pondok pesantren setiap tahun juga berusaha melengkapi fasilitas lainnya dengan penambahan kelas dan penambahan asrama yang dipersiapkan untuk menampung santri baik dari luar atau pun dari dalam Panti Asuhan Al Falah. Kurikulum yang dipakai Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau merupakan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah. Selain dari kurikulum yang dikeluarkan pemerintah Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau juga memiliki kurikulum sendiri.

Dalam pelaksanaan pendidikannya Pondok Pesantren Dhuafa Perkampungan Minangkabau juga mempelajari kitab-kitab yang dari awal pembentukan sampai saat ini tidak berubah. Kitab-kitanya meliputi bidang Ilmu Nahwu dengan menggunakan kitab Matan Ajourumiah, Muhtasor Jiddan, Kawakib Budduriyah. Bidang Ilmu Sharaf dengan Kitabut Tasrif, Al Amsilatul Jadidah, Matan Bina Walasas. Bidang Ilmu Tauhid (Aqidah) dengan kitab Al Aqidatul'diniyah, Husunul Hamidiah. Bidang Ilmu Tasawuf (Akhlaq) dengan kitab Al Akhlaq, Washoya Abainanilabna, Ta'limul mutaallim, Minhajul Abidin. Bidang Ilmu Tafsir dengan kitab Juz Amma, Tafsir Jalalain, Tafsir Sowwi jilid 1 s/d 4. Bidang Ilmu Hadist dengan kitab Arbain Nawawiyah, Abi Jamroh, Sublus'salam. Bidang Ilmu Tarikh dengan kitab khulasih Nurul Yaqin 1-3. Pada tahun 2018 Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau juga membuat perbaikan dalam penerimaan santri dhuafa dari luar panti asuhan untuk belajar di MA, MTS dan MI-Qu Al Falah serta salafiyah Al Falah. Perbaikan ini bertujuan agar para santri yang mendapat pendidikan gratis tepat sasaran. Perbaikan ini dilakukan dengan cara mengadakan interview dengan para orang tua/wali santri untuk mengetahui kemampuan ekonomi orang tua/wali calon santri. Selain dari perbaikan penerimaan santri, Yayasan Shine Al Falah juga melakukan perbaikan dalam organisasi Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dengan mengangkat pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau pertama yaitu, Buya Adi Sahyoga S.Pd.I sebelumnya segala urusan pondok pesantren dikelola oleh Yayasan Shine Al Falah setelah diangkatnya pimpinan pondok sendiri membuat Yayasan Shine Al Falah hanya menjadi pengawas setiap kegiatan pondok pesantren.

#### **Gambar 4. Wawancara dengan calon orang tua/wali santri tahun 2018**



Sumber: Dokumentasi milik Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan dan dikelola oleh kyai atau yayasan dengan sumber pembiayaan dari pesantren itu sendiri, uang bulanan syahriyah santri dan bantuan masyarakat baik dalam bentuk zakat, shodaqoh, infaq serta hibah serta waqaf. Oleh karena itu itu pondok pesantren merupakan praktik pendidikan berbasis masyarakat. Walaupun demikian pembiayaan pondok pesantren bisa didapatkan dari dana hibah yang berasal dari pemerintah, misalnya dari Kementerian Agama. (Fauzi, 2017, hal. 62). Untuk pengelolaan pendanaan dari donatur Yayasan Shine Al Falah pada tahun 2019 mendirikan lembaga amil zakat binaan, yaitu Laziswaf (lembaga amil zakat infak shadaqoh wakaf) Al Falah. Untuk pendistribusian dana Laziswaf, setelah terkumpulnya dana dari donatur maka selanjutnya yayasan melakukan audit/penghitungan berapa pemasukan, setelah selesai perhitungan maka akan dialokasikan kepada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau untuk pendidikan anak-anak dhuafa seperti alat tulis, pakaian dan lain sebagainya. (Sabri, 2020, hal. 12) Sebuah penelitian dari Ummah, Riyadi dan Herianingrum (2018) dengan judul Pola Implementasi Alokasi Ziswaf Dalam Penyediaan Akses Pendidikan Bagi Kaum Dhuafa juga menjelaskan implentasi ziswaf untuk menyediakan akses pendidikan bagi dhuafa dilakukan dengan cara penyaluran zakat berbentuk beasiswa kepada kaum dhuafa berupa pendanaan program maupun operasional sekolah.

Penyaluran infak dimanfaatkan dalam hal membantu pendanaan sekolah, pemberi gaji karyawan, pemeliharaan aset-aset lembaga dan juga pengadaan fasilitas. Selain mengandalkan bantuan dari donatur Pondok Pesantren perkampungan Minangkabau juga membentuk usaha mandiri milik pondok pesantren yang dimulai pada tahun 2019. Usaha ini berupa perternakan itik, ternak kambing, ladang sayur-sayuran dan usaha air minum. Usaha ini juga dikerjakan oleh para santri dengan tujuan memberi santri pengalaman selain belajar agama dan umum. Sebuah penelitian dari Ahmad Fauzi (2017) dengan judul Manajemen Dana dan Sumber Dana Pesantren yang membahas mengenai permasalahan manajemen dan sumber dana pondok pesantren, dapat diatasi dengan melakukan pelatihan kewirausahaan dan membuat wirausaha yang bisa menjadi sumber kreativitas bagi santri

serta dapat menambah pendapatan pondok pesantren dengan mengembangkan industri atau usaha kecil.

Saat ini Pondok Pesantren Dhuafa Perkampungan Minangkabau telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dengan jenjang pendidikan yang lengkap dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan pesantren berjenis salafiyah, serta adanya kelas dan asrama yang layak ditempati santri dhuafa daripada pada awal pendirian. Sampai pada tahun 2020 Pondok Pesantren Dhuafa Perkampungan Minangkabau telah memiliki 23 kamar santri, 24 ruang belajar yang sebelumnya hanya memiliki 2 ruang darurat yang didirikan secara bertahap dan berhasil menampung 703 santri yang lebih dari setengahnya merupakan santri dhuafa (Wawancara dengan Lisa Ardila, 2021). Selain itu Pondok Pesantren Dhuafa Perkampungan Minangkabau juga telah memiliki fasilitas penunjang lainnya seperti perpustakaan dan ruang computer dan memiliki 30 set Komputer.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan artikel ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Dhuafa Perkampungan Minangkabau didirikan oleh Yayasan Shine Al Falah pada tahun 2013. Pembentukan berawal dari Panti Asuhan Al Falah dan permasalahan pada Yayasan Bakti Nusantara Isafat. Tujuan pendiriannya adalah untuk memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak dhuafa dengan pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Perkampungan Perkampungan Minangkabau pada awal berdiri memiliki segala keterbatasan ditandai dengan tidak dimilikinya gedung dan memulai pendirian di kawasan pasar dengan proses belajar didalam ruko-ruko yang tidak terpakai, tetapi Yayasan Shine Al Falah sebagai pengelola Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau selalu berusaha untuk mengembangkan pesantren ke arah yang lebih baik dengan adanya perpindahan lokasi pesantren dan memiliki jenjang pendidikan formal yaitu MA Al Falah, MTS Al Falah dan MI-Qu Al Falah dengan kurikulum dari pemerintah serta kurikulum pondok dengan mempelajari berbagai kitab serta pesantren berjenis salafiyah yang mendalami agama dan tetap membebaskan biaya pada anak dhuafa. Pada tahun 2020 ada 703 santri yang belajar di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dan lebih dari setengahnya merupakan santri dhuafa. Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dalam pendanaan pesantren sangat mengandalkan bantuan dari para donatur. Selain dari itu Pondok Pesantren Dhuafa Perkampungan Minangkabau juga berusaha mandiri dengan membentuk unit-unit usah. Dalam pengelolaan pendanaan juga dibentuk LAZISWAF Al Falah agar pemasukan dan pendistribusian dana dari donatur menjadi lebih baik dan transparan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi Fitriasia, d. (2003). *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Sejarah*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang Padang.
- Direktorat Agama Islam Departemen Agama. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama.
- Kuntowijoyo . (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah* . Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Muhsin, M.K.. (2005). *Menyayangi Dhuafa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asmirawanti. (2016). Komersialisasi Pendidikan. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 174-183.
- Akhiruddin. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 195-219.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Dana dan Sumber Dana Pondok Pesantren. *Tasyri*, 24 (1), 59-75.
- Farhan, A. (2015). Keberpihakan Al Qur'an Kepada Kaum Dhuafa. *Ilmiah Syiar*, 15(2), 1-16.
- Sabri, A. (2020). Kepemimpinan Ketua Shine Al-Falah Pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Dalam Pendidikan Kaum Dhuafa Kota Padang. *Tadbir*, 4(1), 2-16.
- Septia, P. (2017). Implementasi Fungsi Sosial Yayasan Berdasarkan Hukum Yayasan. *Pactum Law Journal*, 1(1), 73-82.
- Ummah, K. A., Riyadi, A., & Herianingrum, S. (2018). Pola Implementasi Alokasi Ziswaf Dalam Penyediaan Akses Pendidikan Bagi Kaum Dhuafa. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 3(2), 247-257.
- Solihin, M. (2015). Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Nur El-Islam*, 2(2), 56-73.
- Sepriadi, I. (2009). Yayasan Bakti Nusantara Isafat 1989-2008. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Yuliani, S. (2014). Perkembangan Pondok Pesantren Moderen Liga Dakwah Sumatera Barat Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 1996-2013. *Skripsi*. Bidang Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP PGRI) Sumatera Barat.